ISLAMIKA
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2656-5382
e-ISSN : 2656-0224

Terindeks : SINTA 5, Crossref, Garuda, Moraref, Google Scholar, dan lain-lain.

https://doi.org/10.36088/islamika.v4i4.2183

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN (Studi Kasus di Kecamatan Pakusarakan Kabupaten Karawang)

Nur Annisa[1], Oyoh Bariah[2], Achmad Junaedi Sitika[3]
Universitas Singaperbangsa Karawang
Nur103109@gmail.com

Abstract

All citizens, regardless of gender, have the right to education, including higher education. However, due to the nature of women working in the kitchen, women's higher education still overlaps. Therefore, women should be informed about higher education in society. The purpose of this study is to explain the current educational status of women in the Pakusarakan area of Karawang district, to explain public opinion about women with higher education and to explain public opinion about the,,importance,,of higher education for women. This research is a qualitative technical research. The subject of this research is a case study to the community and the data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. Sources of data used in this study are primary and secondary data sources. The results of this study: The education level of women in Pakusarakan is mostly agricultural graduates, and women born in the 1970s and 1980s on average only completed elementary school. However, due to the development of educational facilities, young girls are currently enrolled in colleges in the Pakusarakan area. Society views women with positive education and hopes to use their,,knowledge in,,society and there are still people who consider women as women. Due to its culinary nature, it is not important to be highly educated, but to many highly educated people. What is important for women is that they will be the future educators of their children.

Keywords: *Perception, Society, Higher Education, Women*

Abstrak: Semua warga negara, tanpa memandang jenis kelamin, berhak atas pendidikan, termasuk pendidikan tinggi. Namun, karena sifat perempuan yang bekerja di dapur, pendidikan tinggi perempuan masih tumpang tindih. Oleh karena itu, perempuan harus diberitahu tentang pendidikan tinggi di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan status pendidikan perempuan saat ini di wilayah Pakusarakan kabupaten Karawang, untuk menjelaskan opini publik tentang perempuan dengan pendidikan tinggi dan untuk menjelaskan opini publik tentang pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan. “Penelitian ini merupakan penelitian teknis kualitatif”. Subyek penelitian ini adalah “studi kasus ke masyarakat dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.” Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “sumber data primer dan sekunder”. Hasil penelitian ini: Tingkat

Islamika is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendidikan perempuan di Pakusarakan sebagian besar adalah lulusan pertanian, dan perempuan kelahiran tahun 1970-an dan 1980-an rata-rata hanya menyelesaikan sekolah dasar. Namun, karena perkembangan fasilitas pendidikan, gadis-gadis muda saat ini terdaftar di perguruan tinggi di wilayah Pakusarakan. Masyarakat memandang perempuan dengan pendidikan yang positif dan berharap dapat menggunakan ilmunya di masyarakat dan masih ada masyarakat yang menganggap perempuan sebagai perempuan. Karena sifat kulinernya, tidak penting berpendidikan tinggi, tetapi bagi banyak orang berpendidikan tinggi. Yang penting bagi perempuan adalah mereka akan menjadi pendidik masa depan anak-anaknya.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Pendidikan Tinggi, Kaum Perempuan

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, pendidikan mulai berkembang di Indonesia. Pendidikan Indonesia sendiri berawal dari masa penjajahan yang keras ketika para pejuang nasional, terutama pahlawan nasional, mulai membangun sekolah dari tingkat dasar hingga menengah. Sebuah universitas perintis didirikan dan sekolah kedokteran dan hukum pertama didirikan. Namun, pendidikan tinggi ini tidak tersedia secara luas untuk anak-anak di negara kita, sehingga hanya sedikit orang yang dapat mengambil manfaat darinya..(Suardi 2017: 30)

Namun, sekarang anak-anak bangsa dengan leluasa bisa menikmati pendidikan sampai perguruan tinggi untuk memperdalam ilmu dan mengembangkan skillnya. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan yang ditempuh setelah seseorang menempuh pendidikan menengeh atas, "dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1", "perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi". (Hafaz 2016: 14)

Pendidikan tinggi sangat penting bagi semua jenis kelamin karena belajar di perguruan tinggi dapat meningkatkan pemahaman dan pengembangan pengetahuan. Pengetahuan ini penting tidak hanya bagi laki-laki, tetapi juga bagi perempuan yang bertanggung jawab atas anak-anaknya sebagai pendidik. Tugas perempuan untuk menuntut ilmu tidak terbatas pada pendidikan tertentu saja, namun kini cakupan penelitian perempuan telah merambah ke berbagai mata pelajaran. Harapannya, generasi perempuan dapat dibangkitkan dengan meningkatkan akses perempuan ke pendidikan tinggi. Karena ibu yang baik akan melahirkan anak yang baik.(Shihab 2018: 390)

Namun, masih terdapat ketidaksepakatan mengenai pemahaman perempuan tentang pentingnya pendidikan tinggi. Masyarakat lebih menyukai laki-laki dalam hal pendidikan dan perempuan tidak melihat perlunya pendidikan tinggi. Islam tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam mencari pendidikan setinggi mungkin. Islam tidak membatasi orang dalam menuntut ilmu. Padahal, Islam mendorong manusia untuk menuntut ilmu sepanjang hayat (lifelong learning). Oleh karena itu, tidak ada batasan usia untuk menuntut ilmu, dan Islam menganjurkan untuk mencari dan mengamalkannya. Kami mendorong setiap orang untuk pergi ke satu tempat (tempat pendidikan) untuk memperoleh pengetahuan dan menggunakannya dalam kehidupan sosial, dan dianjurkan tidak boleh ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu. Bertentangan dengan pendapat bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi perempuan dalam masyarakat.(Shihab 2018: 117)

Perbedaan tempat dan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat tergantung pada kepercayaan budaya dan agama bahkan kepercayaan masyarakatnya. Tidak seperti perempuan dan laki-laki, salah satu faktor terpenting dalam pendidikan laki-laki adalah budaya sosial, yaitu keyakinan bahwa "perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena mereka ada di dapur". "sama sekali". Salah satu faktor tersebut adalah wanita dengan pendidikan tinggi lebih memilih ibu rumah tangga untuk bekerja. Padahal, pengetahuan mereka tentang dunia pendidikan tidak sia-sia. Karena mereka dapat menggunakannya untuk membesarkan anak-anak mereka. Kesuksesan seorang wanita bukanlah seberapa sukses dia di dunia kerja, tapi seberapa sukses dia di dunia modeling. itu. Itu membuat anak-anak cerdas dan bermoral. Selain itu, alasan mengapa perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan di perguruan tinggi adalah faktor ekonomi. Karena pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, masih dianggap mahal, maka faktor biaya dirasa menjadi penghambat untuk melanjutkan pendidikan.(Burga 2019).

“Dari berbagai faktor ini telah tumbuh benih-benih orang yang berpikir lama untuk menyekolahkan anak perempuannya ke perguruan tinggi 40, 53%, sedangkan persentase guru laki-laki di perguruan tinggi jauh lebih tinggi, yaitu 59,42%". Tinggi badan mereka hingga S2 atau S3 sebagai salah satu syarat untuk menjadi seorang guru .(Kirnandita 2022)

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kecamatan di Kabupaten Karawang yaitu Kecamatan Pakusarakan memiliki permasalahan yang sama mengenai persepsi masyarakat akan pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan lulusan SD. menyekolahkan anak-

anaknya untuk renungan, terutama untuk putri-putrinya, sehingga tidak banyak wanita yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, karena ia bertujuan untuk memperoleh atau memperoleh data yang lengkap dan terperinci,(Sugiyono 2015) maka ia harus menggunakan penelitian yang cermat dan terencana baik berupa kata-kata maupun lisan, yang berasal dari orang yang diteliti, guna mendapatkan suatu hasil yang ingin dicapai.(Nugrahani 2014: 8) Sedangkan, pada penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian studi kasus (case study) . Penelitian studi kasus adalah suatu bentuk penelitian yang mendalam atau terfokus mengenai aspek lingkungan sosial termasuk manusia, alam, dan lain sebagainya yang ada didalamnya .(Suherman 2014: 43)

Dalam pelaksanaaan penelitian studi kasus ini peneliti memilih Kecamatan Pakusarakan Kabupaten Karawang, sebagai lokasi penelitian . Dipilihnya lokasi ini oleh peneliti karena di desa ini banyak kaum perempuan yang lebih memilih jalur pendidikan pesantren, sehingga jumlah kaum perempuan yang memilih berpendidikan tinggi tidak begitu banyak dan kurang diminati .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Ketika seseorang melihat sesuatu pastilah akan timbul suatu persepsi, persepsi sendiri adalah pandangan, yaitu "bagaimana seseorang memandang dan mengartikan sesuatu". (Alex 2013: 445) Dalam hal ini persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Kecamatan Pakusarakan yaitu dari beberapa sumber data ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi untuk perempuan di tidaklah penting, sedangkan sumber data yang lain mengatakan penting . Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Alex Sobur dalam bukunya psikologi umum faktor persepsi di bagi menjadi dua, yaitu "faktor internal dan faktor eksternal". Sedangkan faktor yang dominan pada masyarak Kecamatan Pakusarakan mengenai persepsi mereka terhadap perempuan berpendidikan tinggi yaitu faktor internal . Faktor intern adalah "faktor yang muncul atau

berkaitan dengan diri sendiri".(Alex 2013: 452) Begitu pula masyarakat yang merasa tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan karena faktor latar belakang. Persepsi seseorangpun dapat dipengaruhi oleh latar belakang mereka.

Latar belakang masyarakat tersebut adalah seorang yang lahir dan berkecimpung di dunia pesantren dan dalam benaknya sudah terpupuk faktor pemikiran yang menganggap "perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena berujung ke dapur juga", sehingga masyarakat tersebut menmganggap tidak penting pendidikan tinggi untuk kaum perempuan dan menganggap pendidikan agama lebih penting dari segalanya . Memang, pendidikan agama penting untuk kebahagiaan akhirat, namun bukankah kita harus memiliki ilmu umum untuk mendapat kebahagiaan di dunia? Jika kita tidak memiliki ilmu tersebut bagaimana kita bisa bahagia dunia akhirat . Dan tugas seorang ibu tidak hanya di dapur dia juga harus mementingkan kewajibannya sebagai pendidik, karena peran perempuan bukan hanya sebatas itu tetapi juga sebagai pembawa peradaban, dirahim perempuan akan lahir generasi-generasi yang gemilang apabila perempuan itu sendiri cerdas dan berpendidikan .

Salah satu tugas wanita masa depan adalah membesarkan anak. Jadi bagaimana Anda memenuhi tugas Anda sebagai pendidik anak Anda jika Anda tidak diberi kesempatan untuk menerima pendidikan terbaik?(Shihab 2018: 390) Banyak juga yang percaya bahwa pendidikan tinggi penting bagi perempuan karena ibu memahami tanggung jawab mereka sebagai pendidik. Mereka memahami bahwa misi mereka baik dan mereka membutuhkan pendidikan tinggi. Wanita adalah calon ibu dan pendidik bagi anak-anaknya. Seorang wanita yang sekarang menjadi anak-anak suatu hari akan menjadi ibu dan guru anak-anak. Tidak ada keraguan bahwa semua wanita akan melanjutkan pendidikan, iman dan Islam mereka pada anak-anak mereka.(Mulia 2016: 10)

Sebagai seorang ibu adalah sekolah pertama anaknya, ia harus memiliki banyak pengetahuan. Dengan memberikan perempuan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, mereka akan memiliki kekayaan pengetahuan yang akan mendukung generasi mendatang. Karena ibu yang cerdas melahirkan anak yang cerdas. Juga diyakini bahwa orang tidak melihat pria dan wanita dalam mengejar pengetahuan. Karena kedudukan umat Islam di dunia tidak pernah membeda-bedakan laki-laki dan perempuan, dan Islam tidak membeda-bedakan dalam menuntut ilmu.(M. As'ad 2011: 95) Karena Islam memberikan status yang mulia kepada orang yang menuntut ilmu, tanpa memandang jenis kelamin. Dalam hal ini, masyarakat lokal Pakusarakan mengetahui bahwa penting bagi perempuan,

tanpa memandang jenis kelamin, untuk mengenyam pendidikan tinggi. Ada alasan lain untuk memahami pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan di wilayah Pakusarakan yang mempengaruhi tidak hanya lingkungan ibu tetapi juga faktor psikologis selain faktor latar belakang. Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan adalah keinginan psikologis(Purnomo 2019). Terkadang ada (tetapi tidak) hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan psikologis. Hasrat psikologis ini dimaksudkan untuk mengemukakan alasan mengapa dapat membantu perekonomian suami yang menginginkan masa depan cerah, memahami bahwa mencari pekerjaan untuk masa depan wanita itu mudah. Di mana Anda ingin membantu suami Anda dalam masalah keuangan. Tidak ada keraguan bahwa ada perbedaan fisik dan mental antara pria dan wanita. Studi menunjukkan perbedaan ukuran otak antara pria dan wanita. Perbedaan ini mempengaruhi cara kita masing-masing berpikir. Laki-laki cenderung melakukan analisis logis ketika menerima informasi, tetapi perempuan dengan jelas menganalisis unsur-unsur linguistik yang mengontrol informasi saat menerimanya..

Namun, apasalahnya jika seorang perempuan bekerja atau memilih berkiprah dalam karir. Karena kita tidak pernah tau kondisi ekonomi seseorang di masa yang akan datang akan bagaimana . Dan masyarakat Kecamatan Pakusarakan memikirkan bahwa di zaman sekarang banyak lowongan pekerjaan yang menjadikan D3/S1 sebagai persyaratan diterimanya kerja . Bahkan perempuan di Kecamatan Pakusarakan sudah ada yang menjadi PNS sebanyak 7 orang. Sesungguhnya peran seorang perempuan adalah sebagai pembentuk watak atau pendidik dan juga sebagai pembawa peradaban baru didalam rahimnya bukan berarti tidak mempunyai peranan yang lainnya, atau bahkan tidak boleh menjadi wanita karir (bekerja) . Jika kita kembali pada ajaran Islam, di masa Nabi Muhammad saw, tidak sedikit seorang perempuan yang memilih untuk bekerja dalam berbagai bidang, dan pekerjaan tersebut sama sekali tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menjadi istri, ibu bahkan pendidik bagi anak-anaknya(Daradjat 2018) . Dan sejatinya perempuan itu mempunyai hak dalam menentukan jalan hidupnya dengan tidak menyalahi kodratnya sebagai perempuan

Masyarakat Kecamatan Pakusarakan juga beranggapan jika kelak memang seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja, maka ilmu yang mereka dapat dibangku kuliah tidaklah sia-sia karena kodrat mereka sebagai ibu dan pendidik untuk anak-anaknya . Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggu untuk kaum perempuan selain masyarakat berpersepsi penting, masyarakat juga mengalami sedikit perubahan dimana dulu

perempuan hanya mendapat pendidikan pesantren tetapi dalam tahun ini terdapat 10 perempuan yang sedang berjuang dalam pendidikan tinggi .

Pembahasan

Kondisi Pendidikan Kaum Perempuan di Kecamatan Pakusarakan Kabupaten Karawang

Kehidupan manusia jauh dari pendidikan, dan daerah perkotaan dan pedesaan membutuhkan pendidikan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Namun, perbedaan pengetahuan masing-masing daerah terletak pada bagaimana mereka menggunakan pengetahuan yang ada untuk mengubah situasi masyarakat luas melalui pengetahuan ini. Namun terkadang masyarakat masih bingung tentang hak perempuan atas pendidikan. Seperti pendidikan perempuan di wilayah Pakusarakan, salah satu desa keagamaan di wilayah Pakusarakan. Hal ini berdampak pada kondisi pendidikan perempuan di wilayah Pakusarakan yang memiliki karakteristik kampung religius.

Dokumen peneliti, wawancara dan observasi tentang keadaan pendidikan perempuan di Kabupaten Pakusarakan menunjukkan bahwa orang tua mereka lebih memilih Pesantren untuk pendidikan anak perempuan mereka. Data menunjukkan bahwa ±70% perempuan di wilayah Pakusarakan telah lulus dari perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat banyak madrasah di wilayah Pakusarakan. Karena banyaknya madrasah di desa ini, selain menyekolahkan anaknya ke sekolah umum, orang tua juga sering menyekolahkan anaknya ke madrasah sejak dini dan kemudian tinggal di pesantren..

"Sedangkan kondisi pendidikan farmal di Kecamatan Pakusarakan, masih ada yang belum lulus SD sebesar 2%, sedangkan masyarakat yang lulus lulus SD sebesar 45%, masyarakat yang lulus SMP sebesar 32%, masyarakat lulus SMA sebesar 15%, masyarakat yang berpendidikan tinggi memang sudah ada namun jumlahnya tidak banyak hanya 2%". "Masyarakat perempuan banyak yang berpendidikan SD karena masyarakat kelahiran" 70an-80an, mereka banyak yang lulusan SD karena orang tua mereka lebih memilih untuk memasukkan anak-anak perempuan mereka ke pesantren, sehingga sedikit yang meneruskan ke SMP pada tahun itu".

Namun, saat ini masyarakat di kabupaten Pakusarakan sedang berkembang dan terbuka terhadap pendidikan formal sehingga anak-anak tidak terbatas pada sekolah dasar

dan kemudian bersekolah di pondok pesantren. Tapi sekarang banyak perempuan memilih sekolah umum, dan orang tua menyekolahkan anaknya ke sekolah menengah dan pesantren. Dengan demikian, masyarakat Kabupaten Pakusarakan tidak hanya menghargai pendidikan agama bagi perempuan, tetapi juga membuka jalan bagi anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan tinggi. Sains dan mata pelajaran yang dikembangkan. Dengan demikian, tanggung jawab perempuan dalam pendidikan tidak terbatas pada mata pelajaran agama, tetapi memperluas dan memperluas bidang ilmu.

Di kecamatan Pakusarakan, masih ada perempuan yang mengenyam pendidikan SMA bahkan perguruan tinggi. Ini adalah kemajuan yang terpuji karena pada tahap ini 10 perempuan sedang berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Karena dalam beberapa tahun hanya 2% yang mencakup semua jenis kelamin dan baru-baru ini hanya 0,5% siswa. Ini hanya mencakup wanita. Perkembangan pendidikan perempuan di wilayah Pakusarakan didukung oleh fasilitas pendidikan, khususnya SMK Pakusarakan, yang memastikan bahwa mereka yang memiliki anak perempuan dapat menyekolahkan anaknya sebelum berangkat ke desa. Perempuan di Kecamatan Pakusarakan tidak hanya lulusan SD. Semua ini berkat dukungan lembaga pendidikan yang semakin meningkat.. Namun fasilitas tidak menunjang 100% mereka melanjutkan ke perguruan tinggi. Karena masih banyak perempuan yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena beberapa faktor :

1. Faktor Kodrat Perempuan di Dapur.

   Masyarakat Kecamatan Pakusarakan masih banyak yang mengangggap kodrat perempuan itu di dapur, "setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung didapur, alasan inilah menjadikan perempuan di Kecamatan Pakusarakan sedikit yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi. Jika kita berkata bahwa salah satu kewajiban perempuan kelak adalah mendidik anak-anaknya". Lantas, "bagaimana mungkin mereka bisa memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik bagi anakanaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapat pendidikan setinggi mungkin?"(Shihab 2018: 390)
2. Faktor Ekonomi

   Faktor ekonomi merupakan faktor yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat dalam menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi. Menurut Enny Zuhni Khazani "dalam salah satu penelitiannya menyatakan Keadaan ekonomi masyarakat yang rendah juga menjadi sebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan

untuk memperoleh pendidikan hingga keperguruan tinggi".(Enny 2008: 5) Ketika seseorang lahir dari keluarga yang berekonomi menengah kebawah, maka mereka enggan untuk meneruskan ke perguruan tinggi, karena tidak mampunya mereka membayar kuliah. "Walaupun tingkatan masyarakat Kecamatan Pakusarakan termasuk tingkatan masyarakat modern karena perekonomian mereka tidak hanya bertumpu pada nelayan dan petani namun matapencaharian mereka didominasi oleh pertanian dan nelayan".(Mawardi dan Nurhidayati 2000: 222)

"Masyarakat modern adalah suatu pola masyarkat tradisional yang mengalami kemajuan kehidupan dari berbagai aspek". "Mata pencarian dibidang jasa dan perdagangan sudah mendominasi pada masyarakat modern sehingga mereka tidak hanya bergantung pada sektor pertanian dan perikanan lagi". Dengan mata pencaharian yang didominasi sebagai buruhtani, petani dan nelayan, mereka beranggapan tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi karena pendapatan dari pekerjaannya yang tidak seberapa.

3. Faktor Lingkungan/ Keluarga

"Riwayat keluarga yang turun temurun menikmati pendidikan sebagai santri sehingga orang tua lebih memilih untuk menyantrikan anaknya dan rasa ketakutan karena prasangka negatif tentang pergaulan mahasiswa membuat orang tua sangat takut untuk mengizinkan anaknya meneruskan ke pendidikan tinggi". Salah satu ciri yang menonjol di era kita adalah "teknologi dan kebebasan dalam segala hal".(Shihab 2018: 390) Semua berbicara dan mengajak pada kebebasan: "kebebasan dalam bidang politik, ekonomi dan kebasan dalam pergaulanpun terjadi"."Pergaulan inilah yang menjadi orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya, padahal tidak semua perempuan yang berpendidikan tinggi terjerumus ke lubang yang salah, karena masih banyak perempuan yang paham dan berpegang teguh pada agama". Tidak hanya itu, "kadang orang tua terlalu dini untuk memutuskan menikahkan anaknya, padahal anaknya masih menginginkan untuk sekolah". "Tapi bagaimana lagi jika orang tua memilih untuk menikahkan anaknya dan sebagai anak patuh terhadap mereka"

Pandangan Masyarakat Terhadap Kaum Perempuan Yang Berpendidikan Tinggi di Kecamatan Pakusarakan Kabupaten Karawang

Dalam konteks komunitas, memandang perempuan terpelajar di wilayah Pakusarakan membutuhkan cara pandang yang berbeda dengan melihat sesuatu sebagai komunitas. Singkat kata, masyarakat mengira perempuan berpendidikan di wilayah Pakusarakan ada yang senang, ada yang senang, ada yang senang, bahkan ada yang kaget. Pandangan masyarakat terhadap perempuan terpelajar terutama di wilayah Pakusarakan dapat dikelompokkan atau disimpulkan secara positif. . perempuan dengan pendidikan tinggi. Dan masyarakat menginginkan perempuan dengan pendidikan tinggi dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, yang sejalan dengan visi dan misi universitas. Pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga misi pendidikan tinggi yang tidak dapat diubah.(A. Malik Fadjar dan Muhadjir Effendy 1989: 8) Selain itu, masyarakat berharap agar perempuan yang berpendidikan tinggi dapat menerapkan di masyarakat apa yang mereka pelajari di kampus, karena ilmu yang terbaik adalah ilmu yang praktis. Di masyarakat, perempuan dengan pendidikan tinggi tidak memiliki harapan selain menggunakan pengetahuan mereka di masyarakat sesuai dengan fitrah pendidikan tinggi mereka. Pendidikan tinggi merupakan proses pembelajaran karena menemukan dan mengkomunikasikan informasi tentang pendidikan. Perguruan tinggi digolongkan sebagai proses belajar dan mengajar, dan proses belajar itu sendiri adalah tindakan mencari dan memperoleh pengetahuan dan perilaku menurut kaidah-kaidah untuk membentuk perilaku yang baik di lingkungannya. Dan mengajar itu sendiri berarti transfer pengetahuan dan tindakan dari satu orang ke orang lain. Sehingga orang tersebut dapat lebih mengembangkan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.(Hafaz 2016: 14)

Kami berharap pengetahuan dan pengalaman perempuan berpendidikan tinggi dapat mengubah persepsi negatif masyarakat pedesaan yang berjiwa bebas tentang perempuan berpendidikan tinggi. Salah satu fitur yang paling mencolok dari waktu kita adalah keterampilan dan kebebasan semua. Semua orang berbicara dan meneriakkan kebebasan. Ada kebebasan dalam politik, kebebasan dalam ekonomi dan kebebasan bergaul.(Shihab 2018: 107) Kebebasan bergaul seperti pacaran berlebihan - Masyarakat takut akan wanita berpendidikan tinggi yang menciptakan sikap negatif. Tidak semua wanita berpendidikan tinggi berada di jalan yang salah, tetapi tidak sedikit wanita berpendidikan tinggi yang masih mengikuti hukum agama. Partisipasi aktif perempuan berpendidikan tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dapat menghilangkan perbedaan antara laki-laki dan

perempuan dalam masyarakat. Sebab, sebenarnya tidak ada perbedaan kebutuhan para pemikir modern untuk menempatkan perempuan pada tempatnya dan memberi mereka peran baik dalam masyarakat maupun dalam keluarga. Baik pria maupun wanita dapat berolahraga dan mengubah masyarakat menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

"Dari pemaparan peneliti sebelumnya mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Kecamatan Pakusarakan Kabupaten Karawang, dapat disimpulkan":

1. Kondisi pendidikan kaum perempuan di Kecamatan Pakusarakan dominan lulusan pesantren dan perempuan kelahiran "70an-"80an banyak yang hanya lulusan SD, bahkan tidak luluspun ada. Namun, saat ini kondisi pendidikan kaum perempuan di Kabupaten Pakusarakan semakin berkembang dengan adanya fasilitas pendidikan, dan sudah adanya perempuan yang meneruskan ke perguruan tinggi walau tidak banyak setidaknya lebih banyak dari tahun-tahun dahulu. Para orang tua juga sadar akan pentingnya pendidikan umum dan agama sehingga perempuan di kecamatan Pakusarakan lulus SMP dulu baru di masukkan pondok tidak seperti dulu yang hanya lulusan SD.
2. "Masyarakat senang dan memandang bagus ketika melihat atau memandang kaum perempuan berpendidikan tinggi yang pada intinya mereka memandang positif kaum perempuan berpendidikan tinggi. Tidak hanya itu masyarakat berharap para perempuan berpendidikan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat sewaktu mereka kuliah ke masyarakat desa mereka berasal".
3. "Persepsi masyarakat terhadap pentingnnya kaum perempuan berpendidikan tinggi yaitu masih ada masyarakat yang menganggap tidak penting karena masih beranggapan "kodrat perempuan di dapur". "Namun, banyak masyarakat yang menyatakan pendidikan tinggi untuk kaum perempuan itu penting karena kaum perempuan adalah pendidik anak-anaknya, perempuan yang cerdas akan melahirkan anank yang cerdas". Selain itu, "masyarakat juga memberi alasan atas persepsi penting tersebut, mereka beranggapan dengan berpendidikan tinggi kaum perempuan bisa mendapat masa depan yang cerah dan bisa membentu ekonomi dalam keluarganya, kalau memang

kelak suami tidak mengizinkan maka ilmu yang mereka dapat sewaktu kuliah tidak sia-sia karena bisa mereka gunakan dalam mendidik anak-anaknya".

DAFTAR PUSTAKA

A. Malik Fadjar, Muhadjir Effendy. (1989). *Dunia Perguruan Tinggi Dan Kemahasiswaan*. Malang: UMM.

Alex, Sobur. (2013). *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Burga, Muhammad Alqadri. (2019). *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik*. Vol. 1.

Daradjat, Zakiah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Enny, Zuhni Khayati. (2008). *Pendidikan Dan Independensi Perempuan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hafaz, Hanafia. (2016). *"Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa/I Memilih Jurusan Ilmu Administrasi Perpajakan Pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.*" Skripsi: UIN Riau

Kirnandita, Pertisia. (2022). *Kerkil Tajam Dunia Penddikan Permuan*.

M. As'ad, Thoha. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Mawardi dan Nurhidayati. (2000). *IAD IBD ISD*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Mulia. (2016). *Mendidik Anak Perempuan*. Surabaya: Lentera Jaya Madinah.

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Peneitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.* Surakarta: Cakra Books.

Purnomo, Halim. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: LP3M UMY.

Shihab, M. Quraish. (2018). *Perempuan*. Tangerang: PT. Lentara Hati.

Suardi, dkk. (2017). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, Maman. (2014). *"Kajian Tentang Perilaku Siswa Dalam Shalat Jumat*." Skripsi: (Uiversitas Pedidikan Indonesia).